

# Metodologi Penelitian Keagamaan - Interdisipliner

## Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren

---

Editor: M. Endy Saputro dan M. Zainal Anwar



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

# **Metodologi Penelitian Keagamaan-Interdisipliner Kajian Sosial Masyarakat dan Pesantren**

Copyright ©2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Penulis: Abd Hannan, dkk

Editor: M. Endy Saputro dan M Zainal Anwar

Proofreader: Abd. Halim

Tata letak isi: Marsus

Tata letak sampul: Azizah Nur Khasanah

Gambar sampul: <https://unsplash.com/photos/E1z10nbPY0Q>

Cetakan I, 2021

16x24 cm., xiv+324 hlm

ISBN: 978-623-6791-52-3

UIN RADEN MAS SAID PRESS

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

*Bekerja sama dengan*

SULUR PUSTAKA

Jl. Jogja-Solo Km.14 Candisari, Rt.01/22

Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, 55571

Web: [www.sulur.co.id](http://www.sulur.co.id)

Telp. 081935178562

*Didukung oleh*

LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

# Daftar Isi

- **Pesantren *as Method*: Sebuah Pengantar** -----v  
— *M. Endy Saputro*
- **Pengaruh dan Dukungan Eksternal Bagi Aktivisme Sosial-Ekonomi Pesantren** -----1  
— *M. Falikul Isbah*

## BAGIAN 1

### PESANTREN, JARINGAN DAN KEWIRAUSAHAAN

- **Jejaring Alumni dan Penguatan Ekonomi Pesantren Ummussabri Kendari** -----40  
— *Abdul Jalil*
- **Jejaring Ekonomi Pengasuh Pesantren di Mlangi** -----59  
— *Mustaghfiroh Rahayu*
- ***Santripreneur* Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Miftahul Ulum Madura** -----83  
— *Abd Hannan*
- ***Entrepreneurship* dalam Masyarakat Pesantren di Pulau Lombok** -----110  
— *Muh. Salahuddin, Nurhilaliati & Zaenal Arifin Munir*

## BAGIAN 2

### PESANTREN DAN INDUSTRI KREATIF

- **Ekonomi Kreatif Bank Wakaf Mikro Pesantren Buntet Cirebon** -----134  
— *Jehan Maya Zayanię, Ahsana Fitria, Rosidatul Kamariah*

- **Industri Kreatif Perfilman di Pesantren Tebuireng**-----158  
— *M Musa Al Hasyim*
- **Multiplier Efek Unit Bisnis Pesantren Walindo Pekalongan**--178  
— *Kuat Ismanto & M. Nasrullah*
- **Living Turats Kitab Kuning dan Praktik Muamalah di Pesantren Darul A'mal Lampung**-----199  
— *Imam Mustofa dan Diana Ambarwati*

### BAGIAN 3

## PESANTREN, PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN EKONOMI SOLIDARITAS

- **Pemberdayaan Ekonomi dan Kohesi Sosial di Pesantren Bali Bina Insani**-----220  
— *Siti Nur Hidayah dan Alifian Ramadhany*
- **Melawan Kapitalisme Pasar Kerja Sama dan Peningkatan Daya Saing Komunitas Ekonomi Pesantren Al-Ittifaq**-----248  
— *R. Lukman Fauoni*
- **Aktivisme Bank Sampah dan Ekonomi Solidaritas Ramah Lingkungan: Pelajaran Berharga dari Pondok Pesantren Putri Al Manshur Popongan Klaten dan Bank Sampah "Jensan Mugi Berkah" Sukoharjo** -----277  
— *M. Zainal Anwar & Yuyun Sunesti*
- **Deradikalisasi dari Ma'had Kampus** -----301  
— *Nur Kafid*
- **Biodata Penulis dan Editor**-----321

# *Entrepreneurship* dalam Masyarakat Pesantren di Pulau Lombok

Muh. Salahuddin, Nurhilaliati & Zaenal Arifin Munir

*Universitas Islam Negeri Mataram*

## Abstrak

Agama seringkali dituduh sebagai penghambat pembangunan. Pesantren, sebagai salah satu instrumen penguatan keberagaman terkadang menjadi objek yang disandingkan dengan kegagalan agama. Namun pada sisi lain, sebenarnya pesantren tidak pernah diam, dan terus berdialog dengan setiap detail perubahan yang ada. Dari sinilah perilaku inovatif-kreatif masyarakat pesantren diuji. Tidak hanya dalam dunia pendidikan, inovasi dan kreativitas masyarakat pesantren sudah masuk dalam ranah ekonomi dan bisnis. Sebagiannya telah terstruktur, dan sebagian lain masih mencari pola ideal untuk menyiapkan generasi yang siap dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tulisan ini menggali potensi ekonomi kreatif beberapa pesantren di Lombok.

**Kata kunci:** *perubahan sosial, entrepreneur, pesantren*

## Pendahuluan

Agama, khususnya Islam seringkali dibenturkan dengan kemajuan dan antiperubahan. Akibatnya, identitas kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, tindak kekerasan dan hal negatif lainnya seringkali dilekatkan kepada Islam dan pemeluknya. Parahnya lagi, lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) seringkali dituding untuk melestarikan identitas di atas,

yang akibatnya sampai pada kesimpulan bahwa agama dan instrumen yang ada di dalamnya adalah sebagai penghambat kemajuan dan perkembangan ekonomi; terlebih lagi setelah dikaitkannya Islam dengan aksi terorisme yang marak beberapa dekade ini (Irawan dan Aziz, 2007). Pesantren, bagi banyak orang dianggap tidak memberikan sumbangan signifikan dalam proses pembangunan.

Secara historis, hadirnya pondok pesantren adalah respons terhadap realitas yang berkembang pada zamannya. Madjid (1997) berpendapat bahwa pesantren terinspirasi oleh model institusi Hindu-Buddha, yang kemudian dimodifikasi ke dalam bentuk Islam. Sementara, Irawan (2018) berargumen bahwa genealogi pesantren dapat ditelusuri pada masa kerajaan-kerajaan Islam, terutama hidup di Jawa. Pesantren memiliki kekuatan untuk bertahan sekaligus berkembang di masyarakat (Asrohah, 2011). Sebuah pesantren biasanya diinisiasi dan dipimpin oleh seorang kyai (Dhofier, 1997). Sumber dana pembangunan berasal dari harta wakaf, infaq, zakat, dan sedekah yang diberikan kyai dan jamaah. Dengan sumber dana yang ada, pesantren beradaptasi dengan varian zaman yang berbeda dan setiap detail perubahan yang ada. Pesantren memiliki tradisi adaptasi yang kuat dengan segala macam perubahan masyarakat. Tiga hal di atas diperkuat dengan tradisi akademik pesantren yang mengedapankan *qawaid al-fiqhiyyah* yang *antistatus-quo*; merawat tradisi dan beradaptasi dengan perubahan.

Masyarakat pesantren menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang lebih baik (*al-muhafazat 'ala al-qadim al-salih wa al-akhs bi al-jadid al-aslah*). Pesantren, sebagai sebuah sistem dari supra sistem yang melingkupinya, secara berkelanjutan berdialog dengan realitas (perubahan) zaman. Sebagai bagian dari sistem, tentunya elemen dalam pondok pesantren berdialog dan beriteraksi dengan subsistem lainnya (Asmani, 2016). Indikator interaksi pesantren dengan sistem dan supra sistem yang ada tampak dalam perubahan desain pengelolaan *internal-eksternal* pondok pesantren. Hal ini juga sebagai anti-tesa dari statemen bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori *the second class*, yang hanya membahas

agama (Bruinessen, 1992). Interaksi dialogis pesantren dengan sistem yang ada di dalam dan di luar dirinya menghadirkan kebaruan, yang dalam teori sistem disebut sebagai *emergent properties* (Mu'adz, 2014).

Salah satu wujud transformasi sosial sebagaimana dimaksud di atas adalah intensi dan atensi pesantren pada bidang ekonomi. Di beberapa pesantren modern, sedari dulu menyatakan diri sebagai lembaga pendidikan yang mencetak santri yang mandiri. Oleh karenanya, pondok pesantren menyediakan perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang mampu mengarahkan santri pada kehidupan yang mandiri. Walau terbatas ruang, pesantren selalu terhubung dengan realitas luar secara substantif, intelektual, spiritual, moral, sosial.

### ***Entrepreneurship Mindset***

*Entrepreneurship* dikembangkan atas dasar titik jenuh dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi dan kreativitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tidak tak terbatas. Inovasi dan kreativitas itu meliputi semua bidang kehidupan manusia. Oleh karenanya, *entrepreneurship* tidak hanya dikaitkan dengan aktivitas ekonomi *an sich*, namun juga terkait dengan seluruh sistem kehidupan yang meliputi sosial, pendidikan, agama, teknologi, dan lain-lain. Kesemuanya, walaupun tidak langsung, akan berdampak pada penguatan ekonomi masyarakat. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan *link and match* yang menuntut adanya muatan proses pendidikan dengan realitas kebutuhan dunia kerja. Dalam sistem pemerintahan dituntut untuk efektif dan efisien, yang kemudian menghadirkan konsep *governmental entrepreneurship*. ESQ adalah bentuk inovasi dan kreativitas dalam menguatkan kinerja dengan pemahaman agama. Yunus, dengan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan di Bangladesh (Muhammad dan Jolis, 1999) merumuskan *grand design of social entrepreneurship* (Yunus dan Weber, 2007). Secara substantif, aktivitas *entrepreneurship* di lembaga nonekonomi tidak ada hubungan langsung dengan aktivitas ekonomi, namun dampak ekonomi yang ditimbulkan nyata dan dirasakan.

Oleh karenanya, ekonomi harus dilihat dalam sebuah sistem yang berinteraksi dengan sistem lainnya dalam masyarakat.

Dari sekian banyak uraian konseptual *entrepreneurship*, setidaknya ada beberapa poin inti yang dapat diambil. *Pertama*, *entrepreneurship* adalah nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sebagai sumber daya, mesin penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis/usaha (Suyanto, 2004). Dalam arti lain bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk mengkombinasikan segala sumber untuk mencapai hasil maksimal. Dalam hal ini kompetensi managerial adalah dasar yang harus dipenuhi bagi seorang *entrepreneur*. Dengan kemampuan managerial itulah seorang *entrepreneur* dapat mengembangkan/mempertahankan sayap bisnis secara kreatif. *Kedua*, *entrepreneurship* adalah suatu kerangka nilai (ilmu pengetahuan, agama, etika) yang dibutuhkan untuk memulai usaha (Shane, 2003). Nilai inilah yang dijadikan sebagai motivasi untuk menelurkan ide-ide kreatif dan inovatif. Kreativitas dan inovasi adalah ruh dari *entrepreneurship*. Kerangka nilai yang melatarbelakangi kegiatan wirausaha akan sangat berpengaruh pada konsep, kerja, dan tujuan kegiatan bisnis. Kewirausahaan yang berbasis pada kapitalisme akan melahirkan kelas ekonomi yang saling menindas. Kewirausahaan yang berangkat dari nilai etika Islam, aktivitas dan hasil bisnis/usahanya diorientasikan sesuai dengan tuntunan nilai Islam dan seterusnya (Khoirusalim, 2007). Kewirausahaan akan sangat dipengaruhi aktivitas, konsep, dan tujuannya oleh kerangka nilai yang mengitari *entrepreneur* dalam realitas usaha.

*Ketiga*, *entrepreneurship* adalah tentang menangkap dan mencipta peluang. Kemampuan untuk menangkap dan mencipta peluang ini terkait dengan ketajaman intuisi seseorang dalam melihat, menilai, menafsirkan, dan memprediksi realitas. Menangkap dan mencipta peluang ini hakekatnya terkait dengan kreativitas, namun lebih bersifat kontekstual. Peluang ini juga akan dapat ditangkap oleh seorang pemimpin/manajer yang memiliki visi jauh ke depan. Sehingga aspek manajerial dan kreativitas adalah satu kekuatan yang utuh untuk melihat peluang secara utuh-holistik-komprehensif dalam

mengembangkan sayap dan kekuatan bisnis. Overton menuliskan bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang selalu mengolah pikiran untuk mencipta kreativitas dan melakukan inovasi bagi diri dan masyarakatnya. Tidak hanya berpikir, namun juga merealisasikan pikiran tersebut dalam aksi nyata (Everton, 2002). Melalui *entrepreneurship* inilah hakekatnya roda ekonomi masyarakat akan berjalan. Sentuhan *entrepreneurship* dalam aktivitas bisnis adalah ruh vital yang melanggeng-lenggakan kerajaan bisnis. Inilah yang oleh Schumpeter (2016) disebut sebagai pengusaha, yang indikatornya adalah penggunaan tehnik produksi, penemuan bahan dasar, perluasan daerah pemasaran penggunaan manajemen, dan penggunaan tehnik pemasaran.

Untuk menjadi *entrepreneur* ada beberapa mitos yang seringkali menghantui masyarakat (Frederick, 2006), yaitu *entrepreneur* dilahirkan secara bakat, selalu mengejar laba, berorientasi pada uang, dan senantiasa dekat dengan keberuntungan. Dari sini kemudian muncul pertanyaan apakah untuk menjadi *entrepreneur* itu *nature* atau *nurture*. Weert (2010) memastikan bahwa wirausaha tidak muncul dari bakat alam (*nature*), tapi melalui proses pendidikan yang secara terus-menerus. Oleh karena itu, *entrepreneurship* adalah sesuatu yang dapat dipelajari, ketrampilan yang dapat diajarkan melalui ruang kelas formal dan nonformal, dan dapat ditularkan kepada semua kalangan. Alvarez melihat ada berbagai cara untuk melejitkan sensitivitas wirausaha dalam diri seseorang (Alvarez & Busenitz, 2007).

Di dunia pendidikan, kesadaran tentang perubahan yang cepat di era global menuntut juga sikap kritis lembaga pendidikan dalam merespons setiap perubahan yang ada. UNESCO menawarkan konsep pokok paradigma pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, learning throughout life*, dan *learning how to learn*. Dengan paradigma pendidikan tersebut, peserta didik diharapkan aktif mencari ilmu pengetahuan, mempraktikkannya dalam masyarakat, belajar hidup, dan terus berproses untuk mencari ilmu pengetahuan. *Output* yang diharapkan dari proses belajar sebagaimana di atas adalah terwujudnya sikap kritis, inovatif, dan kreativitas yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara lebih tek-

nis, Cromley menawarkan proses transfer pengetahuan melalui suplai ilmu pengetahuan dengan sikap kritis dan menyediakan wadah bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang memadai (Cromley, 2000). Untuk membentuk sikap kritis, kreatif, inovatif dan mendapatkan pengalaman belajar sebagaimana dimaksud Cromley dibutuhkan media yang memungkinkan terjadi secara berkelanjutan. Perangkat ilmu pengetahuan hanya akan dapat dimanfaatkan secara kreatif jika telah dipraktikkan, yang menghantar peserta belajar untuk masuk dalam dunia kreativitas (Danaci, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren adalah media yang mungkin digunakan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi *entrepreneur*.

Dalam tradisi pesantren, dibangun tradisi intelektual yang berbasis pada etika Islam yang meliputi beberapa hal berikut, yaitu relasi kyai-santri yang didominasi oleh faktor emosional, menuntut ilmu (apa saja) adalah bagian dari tugas kemanusiaan, dan *embodying of knowledge* melalui hapalan (Subhan, 2016). Tradisi intelektual pesantren ini oleh sebagian kalangan dikritik karena beberapa hal: kultus terhadap personal kyai, kajian yang hanya fokus pada bidang kajian keagamaan dan melupakan realitas perkembangan sosial, dan terkesan semrawut tanpa tujuan pendidikan yang tegas dan kuat. Namun jika dikembalikan pada konsep Freire, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang membebaskan yang diikat oleh etika religius. Pesantren dengan konsep kebersamaan dapat memaksimalkan individu yang ada di dalamnya untuk membentuk komunitas sebagai basis market yang kuat. Pada level ini, walaupun pesantren memiliki potensi itu, masih menunggu adanya perubahan paradigma pengelolaan pesantren yang ideal. Pergeseran paradigma adalah poros pengembangan dunia pesantren; dari penonton menjadi pemain, dan dari konsumen menjadi produsen. Bagaimanapun, dalam pengelolaan pesantren membutuhkan biaya operasional yang menuntut pemimpin dan pengurus pondok pesantren untuk bersikap kritis, kreatif, dan inovatif. Sikap inilah yang dibutuhkan sebagai dasar untuk pengembangan *entrepreneurship* dunia pesantren.

pemberdayaan  
diperankan oleh pesantren. Jamaah ekonomi  
upaya yang harus dibangun dalam internal pesantren, antarpesantren, dan  
pesantren dengan masyarakat luas.

### Daftar Pustaka

- Alvarez, S. A., & Busenitz, L. W. (2007). The Entrepreneurship of Resource-Based Theory. *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*. (Desember): 207–227.
- Asrohah, Hanun. (2011). The Dynamic of Pesantren Responses toward Modernity and Mechanism in Organizing Transformation. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 5 No. 1.
- Chapra, M. Umer. (2000), *Islam and Economic Challenge* (terj). Jakarta: Gemma Insani Press.
- Cromley, J. (2000). Learning to Think , Learning to Learn. *Literacy*, 223.
- Danaci, H. M. (2015). Creativity and Knowledge in Architectural Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1309–1312.
- Dhofier, Zamakhsari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3S.
- Everyone, W., & To, N. (2013). Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know. *Choice Reviews Online*. 48(02).
- Irawan, Aguk dan Aziz, Isfah Abhidan. (2007). *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Jamaludin, M. (2012). Metaformosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa : The Journal of Social and Islamic Culture*. 20(1): 127–139.
- Khoerussalim, A. (2007.) *To be Moslem Entrepreneur*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leadbeater, C. (1997). The Rise of the Social Entrepreneur (Demos Papers). *Demos*, 1–87.
- Mathias, B. D. (2014). Wearing Many Hats : Role Identity and Entrepreneurship Over Time. *Disertasi*. Diakses dari [http://trace.tennessee.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3957&context=utk\\_graddiss](http://trace.tennessee.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3957&context=utk_graddiss)

- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mannan, Muhammad Abdul. (1993). *Islamic Economics Theory and Practice* (terj). Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Muaz, Muhammad Husni. (2014). *Anatomi Sistem Sosial Pendekatan Sistem*. Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup.
- Overton, Roodney. (2002) *Are You an Entrepreneur*. New York: Wharton Books.
- Schumpeter, Joseph A. (2016). *The Theory of Economic Development An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and Bussiness Circle*. New Jersey: The State University of New Jersey.
- Shane, S. (2003). *The General Theory of Entrepreneurship The Individual Opportunity*. Nexus: Edward Elgar.
- Suyanto. (2004) *Smart in Entreneur Belajar Dari Pengusaha Top Dunia*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Van Weert, H. (2010). Nature or Nurture? *Huisarts En Wetenschap*. 53(8): 411.
- Van Bruinessen, Martin. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Wahid, Salahuddin. (2011). *Transformasi Pesantren Tebuireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yunus, Muhammad., & Jolis, A. (1999). *Banker to the Poor: Micro-lending and the Battle Against World Poverty*. New York: Public Affairs.
- Yunus, Muhhamad and Weber, K. (2007). *Creating World Without Poverty*. New York: Public Affairs Book.

**B**uku ini memposisikan pesantren sebagai pusat produksi pengetahuan, yang dapat memberikan kontribusi bagi lahirnya ilmu sosial pesantren, sebuah istilah yang pantas diperdebatkan. Dengan memposisikan pesantren sebagai pusat, tradisi-tradisi hidup di pesantren akan dapat diabstraksikan menjadi sebuah konsep-konsep sosial, meskipun jangkauan aplikasi teoritisasinya bersifat terbatas. Akan tetapi dalam konteks keindonesiaan, ikhtiar tersebut akan membuka keragaman karakter pesantren, yang tidak didominasi karakter Jawa-sentris. Dialog antar tradisi yang hidup di pesantren Jawa dan luar Jawa akan terjadi dan ikut memberikan warna-warni konsep, yang meskipun sama tetapi memiliki keragaman makna.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
UIN Raden Mas Said Surakarta



sulur

@sulurpustaka

www.sulur.co.id

ISBN: 978-623-6791-52-3



9 786236 791523